

**EKRANISASI NOVEL *KIM JI-YEONG BORN 1982* KARYA CHO NAM-JOO:
TRANSFORMASI BUDAYA MISOGINI KE LAYAR LEBAR MELALUI LENSE
MASYRAKAT KOREA SELATAN**

Risalah Damar Ratri

risalahdamarratri@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan: (1) Untuk melacak bagaimana perubahan yang terjadi dalam film *Kim Ji-yeong Born 1982* dari bentuk novelnya dari lensa masyarakat Korea Selatan, (2) menjelaskan bagaimana transformasi budaya misogini yang dialihkan dalam film. Teori Ekranisasi akan digunakan untuk mengungkap perubahan dari novel dan film. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari teori dan metode yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa fenomena misogini yang ditampilkan di novel dan film memiliki perbedaan sesuai perspektif medianya. Dalam proses ekranisasi terdapat perubahan, pengurangan, dan penambahan yang befokus pada alur, tokoh, dan perwatakan para pelaku praktik misogini. Proses ekranisasi yang dilakukan sineas dengan melakukan variasi perubahan, pengurangan, dan penambahan merupakan upaya untuk mendapatkan ketepatan cerita, kelogisan cerita, dan pemanfaatan waktu penceritaan.

Kata kunci: Ekranisasi, Misogini, novel *Kim Ji-yeong Born 1982*, film *Kim Ji-yeong Born 1982*

Abstract

This study aims to: (1) reveal the changes from the adaptation of *Kim Ji-yeong Born 1982* novel to film, and (2) explain how misogyny is transformed in the adaptation. The theory of ecranization is used to analyze the changes occur in the adapation process. Using descriptive qualitative method, this study analyzes the data which are taken from the novel and the film entitled *Kim Ji-yeong Born 1982*. The result shows that the phenomenon of misogyny presented differently in the novel and the film. The changes are in accordance with the perspective of the media. Some strategies in ecranization process, alteration, omission, and addition, are applied to the plot, characters, and characterization of those who practice mysoginy. The ecranization process carried out by the filmmaker using the strategies is an attempt to make sense of the whole story in the film, considering time limitation a film has.

Kata kunci: Ecranization, misogyny, *Kim Ji-yeong Born 1982* novel, *Kim Ji-yeong Born 1982* film

PENDAHULUAN

Novel *Kim Ji-yeong Born 1982* karya Cho-Nam-joo tetap mampu mempertahankan eksistensinya di tengah pro dan kontra. Penulis cukup berani mengangkat isu perempuan di tengah masyarakatnya yang tidak mengakui adanya

kesetaraan gender (Kardina & Yurisa, 2021, p.156). Masalah terkait kesetaraan gender di Korea Selatan masih menjadi masalah yang serius (The Economist, 2020). Gerakan kesetaraan gender di negara ini hadir dikarenakan adanya budaya patriarki yang masih kuat sampai sekarang. Budaya patriarki mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Kedudukan perempuan masih berada di nomor dua meski mereka telah mandiri secara finansial. Tokoh Kim Ji-yeong merupakan representasi keadaan perempuan dari zaman ke zaman di Korea Selatan. Penulis menjelaskan bahwa fenomena sekitar menguatkan keyakinannya untuk menulis novel *Kim Ji-yeong Born 1982*. Kesuksesan Cho Nam-joo dalam menyajikan isu tersebut dalam bentuk karya sastra mampu menarik perhatian sutradara Kim Do-young yang juga merupakan seorang perempuan dan ibu dari anak perempuan. Menurutnya kisah Kim Ji-yeong harus diangkat ke layar lebar agar semua tahu bagaimana sulitnya perempuan yang hidup dalam belenggu masyarakat misogini (Ika, 2019).

Isu pembelaan mengenai praktik misogini dan patriarki di abad 21 telah mengalami kemajuan. Hal ini ditandai dengan banyaknya penulis perempuan yang berani menyuarakan protes serta dukungannya melalui karya sastra. Sejalan dengan itu, Purbani (2013, p.368) mengatakan bahwa perkembangan terkait nasib perempuan yang mengalami kemajuan sampai pada abad 21 ini menghadirkan asumsi bahwa hal tersebut memiliki pengaruh signifikan pada penyajian perempuan yang ditulis oleh penulis perempuan. Walaupun perempuan telah mendapat banyak pembelaan dan mulai mendapatkan haknya, praktik ini masih dibudayakan secara internal maupun eksternal, baik dalam suatu keluarga maupun dalam suatu kelompok masyarakat (Muashomah, 2010). Realitas ini layaknya sebuah tradisi turun temurun yang dilestarikan. Sejalan dengan pendapat Sakina dan Asiah (2017, p.72), praktik budaya patriarki masih berlangsung sampai saat ini walau banyak aktivis perempuan yang bersemangat menyuarakan serta menegakkan hak-hak milik perempuan. Praktik ini masih terlihat melalui aktivitas politik, budaya, dan ekonomi.

Praktik-praktik penindasan terhadap perempuan yang terjadi memiliki dampak buruk berupa kesenjangan sosial. Sakina dan Asiah (2017, p.72) menjelaskan bahwa sistem patriarki yang menguasai kebudayaan masyarakat dapat memberikan dampak buruk berupa kesenjangan sosial dan ketidakadilan gender yang memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Pada era ini, dunia perfilman menarik minat sebagian besar individu khususnya generasi milenial dan membuat pasar industri film semakin meluas. Seperti yang

diungkapkan oleh Ernest dan Nurgiyantoro (2018, p.120) bahwa para pembuat film di era milenial sebagai aktif dalam mengalihwahanakan karya sastra ke dalam bentuk visual. Oleh karena itu, selain adanya keuntungan materi yang didapatkan, proses alih wahana novel *Kim Ji-yeong Born 1982* juga dapat membantu Cho Nam-joo dalam tujuannya menyuarakan kesetaran gender. Walaupun secara umum kritik tersebut diserukan untuk masyarakat luas, tetapi tidak dapat dihindari bahwa pasar utama untuk menyampaikan kritik mengenai gender adalah lingkungan sosial penulis yakni Korea Selatan (Sari, 2019).

Dalam proses pemindahan novel ke dalam bentuk visual tentu akan terjadi pengurangan, penambahan, dan juga perubahan yang bervariasi untuk mewujudkan film yang apik dan sesuai tanpa mengurangi tujuan dari novel tersebut. Sejalan dengan Ernest dan Nurgiyantoro (2018, p.81), ekranisasi atau alih wahana memiliki relasi yang erat dengan adanya perubahan yang meliputi variasi, pengurangan, dan penambahan, dari sebuah karya sastra beralih pada wujud visual atau media gerak. Begitu pun pada novel *Kim Ji-yeong Born 1982* karya Cho Nam-jo, dalam usaha menyampaikan nilai-nilai yang ada pada karyanya ke dalam bentuk visual, perubahan variasi memiliki peran penting untuk dapat menyajikan visualisasi yang representatif dalam versi film.

Perubahan variasi yang terjadi tentu memengaruhi isi teks, sebab di dalamnya ada pengurangan dan penambahan, maka tentu gambaran praktik misogini yang Cho Nam-joo hadirkan akan terpengaruh oleh proses tersebut. Proses perubahan variasi digunakan untuk menyesuaikan keadaan sosial dan ketepatan cerita. Terlebih, latar tempat produksi film dan tempat penayangannya di Korea Selatan yang budaya patriarkalnya masih kental. Maka harus ada kehati-hatian dalam mengerjakannya supaya maksud dan tujuan dari film *Kim Ji-young Born 1982* dapat diterima oleh masyarakat yang menjadi target utama film *Kim Ji-young*.

Pada alih wahana, kontruksi mengenai misogini akan lebih dapat dirasakan sebab adanya audio visual gerak yang ditampilkan secara nyata. Penelitian ini akan membahas bagaimana perubahan yang terjadi dalam film adaptasi *Kim Ji-yeong Born 1982* dan bagaimana transformasi budaya misogini dari novel ke film dengan mempertimbangkan target pasar utama yakni Korea Selatan. Oleh karena penulis novel berasal dari Korea Selatan dan budaya-budaya di negara tersebut telah dijelaskan sedikit banyak dalam novel, maka diketahui kritik utama yang disampaikan akan relevan dengan realitas patriarki dang terjadi.

KAJIAN TEORI

Teori Ekranisasi

Damono (dalam Ernest dan Nurgiyantoro, 2018, p.120), menjelaskan terkait adaptasi, alih wahana, dan ekranisasi sebagai sebuah proses yang memiliki kesamaan atau kegiatan yang serupa yakni memiliki fungsi sebagai tanda perubahan yang ada pada sebuah kesenian. Ekranisasi digunakan sebagai sebutan proses perpindahan dari karya sastra tulis ke layar putih atau audio visual gerak. Damono juga menjelaskan (dalam Oktafiyani dkk, 2017, p.40), bahwa pemindahan satu kesenian pada kesenian lain disebut sebagai alih wahana. Secara sederhana, Pamusuk Eneste (dalam Oktafiyani dkk, 2017, p.40), menjelaskan bahwa ekranisasi adalah proses pelayarputihan atau disebut juga pengangkatan sebuah produk sastra yang mulanya berbentuk novel beralih pada bentuk film. Proses peralihan kesenian satu pada kesenian lain juga memiliki dampak misal sastra tulis yang mulanya dapat dinikmati secara leluasa, kini memiliki waktu terbatas dan tempat-tempat tertentu saja untuk menikmatinya. Selain itu Eneste (dalam Aderia dkk, 2013, p.3), menjelaskan bahwa ekranisasi juga meliputi proses perubahan yang terdiri dari adanya pengurangan, penambahan, dan juga peranan yang bervariasi.

Teori Misogini

Misogini muncul atas persepsi bahwa perempuan tidak sempurna dan laki-laki sempurna. Laki-laki adalah segala-galanya sedangkan perempuan bukan apa-apa. Perempuan dianggap sebagai individu yang lemah, memalukan, dan membutuhkan laki-laki sebagai pelindung. Mereka menyarankan bahwa kejantanan akan terlihat atau akan dianggap sempurna apabila menghina, menyinggung, dan mengendalikan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai laki-laki apabila memiliki kekuasaan atas otonom perempuan (Sharawi dalam Febriyanti dkk, 2020, p.61). Misogini dilakukan secara terang-terangan dan keras, pelaku bukan hanya pria, tetapi juga dari kalangan perempuan dari semua lapisan misalnya demonstrasi, pekerja juru bicara, ibu, pasien medis, pemimpin perempuan, dan lain sebagainya (Wachtell dan Wolf dalam Febriyanti dkk, 2020, p.161).

Teori Konfusianisme

Konfusianisme merupakan filosofi mengenai moral yang berasal dari ajaran Cina Klasik dan hadir di Korea sejak zaman kerajaan Baekje, Goguryeo, dan Silla. Ajaran tersebut memiliki lima dasar hubungan antar manusia meliputi hubungan pemerintah negara dan rakyat, hubungan ayah dengan anak, hubungan orang yang lebih

tua dengan orang lebih muda, hubungan suami dan istri, serta hubungan sesama teman sebaya (Tudor dalam Amalia dkk, 2022, p.795). Kemudian muncul marginalisasi yang dibebankan kepada perempuan. Marginalisasi merupakan sebuah tindakan diskriminasi terhadap gender dalam wujud tindakan, proses, sikap, serta perlakuan masyarakat atau aturan negara yang tertuju pada peminggiran atau pemiskinan, seperti adanya perbedaan upah, karyawati mendapatkan upah lebih rendah dibandingkan karyawan (Amalia dkk, 2022, p.795).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan model deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk mengkaji isi dari novel yang menjadi objek dalam penelitian. Metode deskriptif kualitatif dipilih dengan maksud untuk mendeskripsikan film *Kim Ji-yeong Born 1982* sebagai produk novel *Kim Ji-yeong Born 1982* dan transformasi misogini dari novel ke film *Kim Ji-yeong Born 1982*.

Data dalam penelitian bersumber pada kutipan narasi dan dialog dalam novel, serta transkrip dialog dalam film *Kim Ji-yeong Born 1982*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka simak, yakni dengan cara membaca dan menyimak data-data dari buku, teori para ahli, dan studi literatur yang mendukung kemudian mencatat data-data yang diperlukan untuk mendukung keabsahan objek yang diteliti. Data dipilih dengan tepat guna untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Misogini dalam Layar Putih: Penyajian Nyata Praktik Kebencian terhadap Perempuan di Lingkungan Sosial

Mengambil latar waktu akhir abad 20, novel *Kim Ji-yeong Born 1982* berfokus pada permasalahan perempuan, praktik patriarki, dan misogini serta akibat dari praktik tersebut terutama pada kesehatan psikis perempuan. Pembicaraan mengenai perempuan tidak akan habis karena budaya misogini dilestarikan di masyarakat sejak dulu. Kim Ji-yeong merupakan salah satu perempuan yang hidup di tengah gencarnya kampanye patriarki yang kemudian menjalar pada budaya kebencian terhadap perempuan atau secara umum dikenal dengan misogini. Film yang disajikan memberikan penceritaan yang segar tanpa menghilangkan poin-poin penting yang disampaikan dalam novel. Diketahui tujuan novel Kim Ji-yeong sendiri adalah sebagai

jembatan keresahan penulis Cho Nam-joo terhadap lingkungan sekitarnya yakni Korea Selatan. Namun, jika dilihat melalui sudut pandang yang luas, kritik tersebut dapat menjadi signal bagi siapa pun yang masih menjadikan misogini sebagai sebuah tradisi.

Pada film, adegan yang berhubungan dengan misogini telah ditampakkan pada menit ketiga, ketika Km Ji-yeong tengah berjalan-jalan ke taman bersama anaknya dengan meminum segelas kopi yang dibeli dari kafe. Adegan tersebut menjadi benang merah yang kemudian memancing para misoginis untuk memberikan penilaian sebelah pihak. Kim Ji-yeong dinilai sebagai istri yang tidak tahu diri sebab ia meminum kopi dan bersantai saat suaminya bekerja. Di dalam film, dialog laki-laki dan teman-temannya yang melayangkan gunjingan tersebut tidak sekasar yang ada dalam novel. Sebagai perempuan yang berumah tangga Km-Ji-yeong dianggap sebagai istri yang menghabiskan uang suaminya. Menjadi perempuan yang hidup dari generasi ke generasi tak lantas mengubah pandangan masyarakat terhadap diri mereka. Kecanggihan teknologi, informasi, dan modernisasi tidak bisa menghapus tradisi kolot tersebut dari genggamannya masyarakat. Dalam film, adegan tersebut seakan menjelaskan bahwa perempuan harus bekerja keras jika ingin santai minum kopi.

Sebagai tokoh utama dalam film, kehidupan Kim Ji-yeong mendominasi isi film dengan peran sebagai perempuan dan ibu rumah tangga. Kim Ji-yeong tidak hanya merasakan praktik misogini dari dunia luar saja, tetapi ia juga merasakan itu dari ayah dan keluarga suaminya. Melalui adegan demi adegan yang disajikan dalam film, misogini tampak begitu nyata. Hal ini terlihat pada perilaku ibu mertua Kim Ji-yeong yang masih berpegang pada tradisi lama. Ibu mertuanya menganggap seorang menantu perempuan memang sewajarnya memasak di dapur, mencuci piring, serta melayani keluarga. Dalam wahana film secara nyata ia ditampilkan dengan wajah lelah dan sedih atas perlakuan tersebut.

Poin utama meliputi penggambaran praktik misogini di lingkungan sekitar dan lingkup keluarga telah dirangkum pada menit-menit awal film yang kemudian menjadi semacam estafet untuk menuju kejadian-kejadian selanjutnya yang tetap dalam ranah pembahasan misogini yang berakibat pada kesehatan psikis perempuan. Film *Kim Ji-yeong born 1982* sebagai produk dari novel *Kim Ji-yeong Born 1982* dikerjakan dengan ringkas dan singkat walaupun tidak semua kejadian dan bagian dalam novel dimasukkan. Hal ini sesuai dengan kaidah ekranisasi bahwa proses peralihan dari media tulis pada media audio visual gerak akan terjadi proses pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi di dalamnya (Eneste dalam Oktafiyani dkk, 2017, p.40).

Variasi Perubahan Alur, Tokoh, dan Perwatakan para Misoginis dari Novel ke Film: Penyesuaian antara Cerita dan Konteks Masyarakat yang Dituju

Film *Kim Ji-yeong Born 1982* memiliki durasi 1 jam 54 menit 25 detik. Menonton film ini adegan demi adegan terasa lebih cepat jika dibanding dengan novelnya di mana secara detail menceritakan peristiwa misogini yang tokoh utama alami sejak kecil hingga sampai menjadi ibu rumah tangga. Melihat ini, film sendiri telah memiliki hak khusus untuk menyaring nilai-nilai inti dalam novel saja yang akan divisualisasikan. Hal ini serupa yang dijelaskan oleh Giannetti (dalam Ernest dan Nurgiyantoro, 2018, p.123), bahwa film diperbolehkan mengambil beberapa bagian pada novel yang meliputi ide dasar, konsep dari novel, perwatakan, dan tokoh-tokoh sentral dalam cerita yang dibutuhkan. Dari ini ide dasar ini kemudian dilakukan proses pengembangan dengan mandiri dan bebas.

Perubahan alur yang telah dibahas di atas meliputi perubahan konflik dan alurnya. Diketahui konflik merupakan bagian pembangun dari sebuah cerita yang mana suatu peristiwa yang akan memberikan ingatan kepada pembaca atau penonton. Konflik kan berkembang menjadi klimaks. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ernest dan Nurgiyantoro (2018, p.123), bahwa antara peristiwa, konflik, dan klimaks menjadi poin sentral dalam menentukan perkembangan dari alur cerita. Perpindahan konflik dari novel ke film *Kim Ji-yeong Born 1982* adalah ketika Kim Ji-yeong berada pada satu adegan di mana ia sedang meminum kopi di taman bersama putrinya lalu mendapatkan kritik dari masyarakat pekerja yang juga tengah menikmati kopi di taman. Adegan tersebut dalam novel sendiri berada pada bagian menuju akhir cerita yakni pada halaman 164. Jika dalam novel konflik ini merupakan konflik tambahan karena sebelumnya tokoh utama juga telah mengalami praktik misogini di lingkungan sekitarnya. Namun dalam film adegan ini justru menjadi adegan awal misogini yang ditampilkan untuk menjadi sebuah pancingan terhadap peristiwa di masa lalu dalam ranah ingatan praktik misogini.

Perubahan tersebut tentu tidak menghilangkan intisari dari film Kim Ji-yeong. Adanya proses penyesuaian sesuai dengan yang dijelaskan bahwa film secara mandiri dan bebas melakukan pengembangan (Giannetti dalam Ernest & Nurgiyantoro, 2018, p.123). Selain itu proses pembuatan film Kim Ji-yeong juga memerhatikan pasar yang dituju yaitu Korea Selatan. Novel bercerita mengenai lingkungan di Korea Selatan. Korea Selatan diketahui mempunyai ajaran konfusianisme yakni aturan tentang hubungan (Herlina, 2018, p.14). Ajaran ini cukup memberikan pengaruh pada

kokohnya patriarki yang ada di Korea Selatan. Walaupun telah mengalami modernisasi, tetapi isu mengenai kesetaraan gender di Korea Selatan masih menjadi isu hangat untuk dibahas (Herlina, 2018, p.17). Oleh karena itu, perubahan dialog pada adengan di taman yang dijelaskan di atas mengalami perubahan. Dalam film percakapan antara beberapa pekerja ketika melontarkan sindiran pada tokoh utama tidak sekasar yang ada pada novel, berikut kutipannya:

"Nyaman sekali hidupnya," ujar karyawan laki-laki yang berada di belakang Kim Ji-yeong.

"Dia akan mendengar perkataanmu, "pekerja perempuan yang menjadi temannya memperingkat.

"Aku hanya iri."

"Aku hanya ingin bersantai dan minum kopi dengan gaji suamiku."

"Carilah suami." (Kim Do-young, 2019)

Sedangkan dalam novel percakapan para pekerja terdengar kasar bahkan mengungkapkan bahwa tidak ingin menikahi perempuan Korea. Mereka seakan menganggap para perempuan Korea bersikap seenaknya atas kerja keras suaminya. Berikut kutipan percakapan dalam novel:

"Aku juga mau punya suami yang bekerja sehingga aku bisa berjalan-jalan santai sambil minum kopi," ujar pekerja yang melihat tokoh utama tengah bersantai.

"Tbu-ibu kafe memang beruntung."

"Aku tidak sudi menikah dengan perempuan Korea." (Cho Nam-joo, 2016, p.164).

Perubahan dialog tersebut memiliki tujuan agar lebih dapat diterima pada pasar utama. Jika dialog sarkas yang ada pada novel dipakai maka akan mengundang banyak perhatian dari masyarakat luar tentang bagaimana patriarki dan misogini di sana. Untuk menghindari amarah penduduknya yang dirasa akan tidak terima jika isu kesetaraan gender menjadi perhatian publik, dialog diperbaiki lebih halus lagi agar tetap dapat diterima. Mengingat buku *Kim Ji-yeong Born 1982* merupakan buku yang sensitif untuk masyarakat Korea Selatan, Irene, Seorang idol dari *grup Red Velvet* yang diketahui membaca novel tersebut mendapat kritik pedas dari masyarakat Korea Selatan. Dikutip dari grid.id (2018), Irene *Red Velvet* pernah mengungkap bahwa ia tengah membaca buku *Kim Ji-yeong Born 1982* namun, pernyataan yang ia ungkapkan melalui sbs.com.au memicu kemarahan para fans-nya terutama fans pria yang terlihat begitu menampakkan kemarahannya. Mereka bahkan secara terang-terangan membakar *photocard* dari Irene dan mengatakan akan keluar dari fandom tersebut sebab Irene membaca buku tentang feminisme.

Perubahan selanjutnya terjadi pada tokoh psikiater. Karakter ini mulanya digambarkan sebagai tokoh laki-laki dengan usia 40 tahun. Di dalam novel, psikiater memberikan penilaian secara subjektif berdasar dengan budaya patriarki dan misoginis yang berkembang di sekitarnya. Walaupun telah mengetahui kondisi Kim Ji-yeong, psikiater ini tetap menganggap bahwa perempuan akan menimbulkan kesulitan untuk orang lain apabila bekerja, seperti kutipan berikut:

Pekerja perempuan hanya akan menimbulkan banyak kesulitan apabila mereka tidak bisa mengurus masalah pengasuhan anak. Yang pasti, kami harus mencari dokter yang masih lajang untuk mengantikannya. (Cho Nam-joo, 2016, p.175).

Tokoh psikiater dalam film digambarkan sebagai perempuan paruh baya dengan perawakan yang lemah lembut dan tidak menilai secara subjektif pada pasiennya yakni. Adengan yang membuktikan perubahan tokoh psikiater dengan perawakan tampak pada menit ke empat puluh lima. Sineas memiliki kebebasan untuk mengembangkan konsep di dalam novel sebagai upaya penyesuaian terhadap adaptasi yang dilakukan (Giannetti dalam Ernest & Nurgiyantoro, 2018). Perubahan ini dilakukan supaya kritik yang akan disampaikan dapat terkotak dengan rapi dengan memokuskan konflik pada tokoh-toloh yang dekat dengan Kim Ji-yeong. Selain itu, tidak tepat apabila psikiater yang ahli dalam bidang kesehatan jiwa dan mental manusia diberi kesempatan untuk menilai secara subjektif. Dengan alasan-alasan tersebut maka karakter psikiater dalam novel harus diubah untuk media film.

Pengubahan ini tidak berjalan mulus begitu saja, masih ditemukan beberapa kelemahan. Salah satunya adalah budaya misoginis di Korea Selatan tampak kurang, tidak sekuat penceritaan di novelnya. Pembahasan isu gender memang masih tabu untuk dibicarakan di Korea Selatan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Herlina (2018), dikutip melalui *The Gender Gap Index* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* pada 2016 lalu “Korea Selatan dalam 144 negara tentang kesetaraan gender berada pada peringkat 116 sebagai negara dengan konsisten terburuk dalam hal diskriminasi terhadap perempuan”. Walaupun didapati kekuarangan dalam proses ekranisasi dalam bagian perubahan tokoh psikiater, sineas telah melakukan pertimbangan agar film *Kim Ji-yeong Born 1982* tetap dapat diterima oleh masyarakat khususnya Korea Selatan.

Selanjutnya ada perubahan pada tokoh Jeong Dae-hyeon. Ia merupakan suami Kim Ji-yeong yang memiliki perawakan sesuai dengan keadaan sosial di sekitar. Dalam

novel, ia digambarkan sebagai lelaki dan suami yang mendukung dan menyayangi Kim Ji-yeong layaknya pasang suami istri pada umumnya. Namun, budaya misoginis yang melekat turut memengaruhi Jeong Dae-hyeon dalam memandang perempuan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kim Ji-yeong-lah yang harus berhenti bekerja. Hal itu dikarenakan pekerjaan Jeong Dae-hyeon lebih stabil dan lebih besar. Selain itu, praktik umum selama ini adalah suami bekerja dan istri membesarkan anak. (Cho Nam-joo, 2016, p.143).

Kalau dia sudah besar, kita bisa mencoba mempekerjakan pengasuh atau menitipkannya ke tempat penitipan anak. Dan selama itu kau bisa belajar lagi atau mencari Pekerjaan lain. Kau bisa mengambil kesempatan ini untuk memulai pekerjaan baru. Aku akan membantumu. (Cho Nam-joo, 2016, p.143).

Perwatakan Jeong Dae-hyeon yang seperti di novel tidak ditemukan dalam film. Praktik misoginis yang dilakukan baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan sama sekali tidak tergambar di film. Suami Kim Ji-yeong digambarkan sebagai suami dan ayah yang baik serta menyayangi keluarganya. Sikap yang suportif Jeong Dae-hyeon terkait apapun keinginan Kim Ji-yeong menjadi bukti bahwa sineas memiliki kewenangan dalam mengekspresikan ekranisasinya dengan tetap mempertahankan konsep-konsep dalam novel. Upaya mengubah dan tetap mempertahankan naratif pada teks memiliki maksud agar suatu film dapat disajikan secara logis, menarik, dan dapat dinikmati oleh penonton (Hamid dalam Ernest & Nurgiyantoro, 2018). Beberapa perubahan tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan kelogisan cerita ketika diubah ke wahana audio visual.

Pengurangan Alur, Tokoh, dan Perwatakan Para Karakter Misoginis dari Novel ke Film: Upaya Penyesuaian Durasi Film dengan Mempertahankan Konsep-Konsep Dasar

Praktik misoginis yang tersaji di novel pun berbeda dengan film. Di novel, praktik misoginis dilakukan di ranah pekerjaan dan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan di film, praktik misoginis banyak hadir dari anggota keluarga. Sineas melakukan pengeliminasian terhadap tokoh-tokoh pelaku misoginis yang cukup banyak didapati dalam novel. Pengurangan terhadap alur juga terjadi dalam film yakni alur mundur yang terdapat dalam novel dihilangkan. Alur mundur tersebut menceritakan Bagaimana Kim Ji-yeong sejak kecil telah menghadapi praktik-praktik misoginis dari lingkungan sekitarnya.

Eliminasi juga dilakukan pada tokoh HRD dan seluruh adengan di kantor ketika Kim Ji-yeong masih bekerja (sebelum melahirkan). Kehidupan Kim Ji-yeong di kantor dipotong dan menyisakan adengan di mana para pria memasang CCTV di kamar mandi. Namun, saat itu Kim Ji-yeong sudah tidak lagi bekerja, ia hanya mendengar dari rekan kerjanya. Pada novel, praktik misogini paling ekstrim terjadi ketika Kim Ji-yeong masih bekerja di kantornya. Perlakuan serta pembagian pekerjaan yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan benar-benar terlihat. Sutradara Kim Do-young berusaha mengekranisasikan novel dengan baik. Ia lebih memilih menyampaikan pesan dengan sembunyi.

Sebagian besar kehidupan yang diceritakan dalam novel dipotong dan menyisakan beberapa yang dibutuhkan untuk menyesuaikan jalan cerita yang sesuai dengan rencana sineas. Selain itu, praktik misogini juga terlihat ketika Kim Ji-yeong masih anak-anak hingga ia bekerja. Namun, sebagai upaya mendapatkan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan cerita dengan durasi yang lebih singkat dari novel, maka sineas melakukan pengurangan terhadap beberapa bagian tersebut.

Penambahan Alur, Tokoh, dan Perwatakan Para Misoginis dari Novel ke Film untuk Mempertahankan Narasi Utama Cerita

Terdapat beberapa penambahan adegan dalam film untuk kebutuhan konsistensi kepada narasi utama. Salah satunya adalah adegan kepedulian ibu mertua Kim Ji-yeong yang membelikan obat herbal untuk Kim Ji-yeong ketika sakit. Penambahan adegan tersebut dibuat sineas untuk mendapatkan kesesuaian alur cerita. Dalam novel sikap ibu mertua tidak disorot secara lebih padahal Ibu mertua mengetahui psikis Kim Ji-yeong sedang tidak baik-baik saja. Pembuat film berusaha memberikan peran lebih untuk ibu mertua Kim Ji-yeong agar terdapat kesesuaian cerita dan untuk menampilkan bentuk misogini dari kaum perempuan. Jika dalam novel, praktik misogini dari perempuan diperankan oleh tokoh-tokoh pembantu yang hanya muncul sekali, tetapi dalam film, praktik misogini disajikan oleh perwatakan keluarga tokoh utama, yakni melalui ibu mertua Kim Ji-yeong.

Perwatakan ibu mertua Kim Ji-yeong dibuat seimbang, bagaimana sikapnya yang peduli dengan menantunya dan sikapnya yang masih terpengaruh budaya misogini. Pada adengan setelahnya ketika Kim Ji-yeong mengatakan akan bekerja kembali setelah berdiskusi dengan suaminya, Ibu mertua Kim Ji-yeong memberikan respons ketidaksetujuannya. Bukan karena mengkhawatirkan Kim Ji-yeong, tetapi ia merasa bahwa keputusan Kim Ji-yeong menodai anak laki-laki yang memang sangat berharga

baginya dan bagi masyarakat misogini. Misogini tidak hanya hadir dari kalangan pria saja, tetapi kaum wanita juga memiliki andil di dalamnya (Wachtell dan Wolf dalam Febriyanti dkk, 2020, p.161). Berikut merupakan kutipan data percakapan antara ibu mertua Kim Ji-yeong dengan Kim Ji-yeong:

Kim Ji-yeong: Bos yang bekerja sama sebelumnya mengundangku untuk bekerja padanya.

Ibu mertua: Apa yang kamu bicarakan?

Kim Ji-yeong: Iya

Ibu mertua: Hei! Kamu gila? Bukankah itu terlalu berlebihan?"

Kim Ji-yeong: Ibu mertua bukan seperti itu.

Ibu mertua: Anakku memiliki masa depan yang cerah. Mengapa kau begitu implusif?" Sudahlah, sudah saja teleponnya." (Kim Do-young, 2019).

Pada percakapan diatas, ibu mertua Kim Ji-yeong tampak merasa kesal ketika Kim Ji-yeong mengatakan akan kembali bekerja. Sesama perempuan, Ibu mertua tidak memberi dukungan kepada Kim Ji-yeong. Sementara itu, ia tahu bahwa psikis menantunya sedang tidak baik-baik saja. Seharusnya ia memberi dukungan untuk menantu perempuannya. Sineas membuat salah satu dialog dalam percakapan tersebut yang mewakili misogini yang telah mendarah daging. Ibu Kim Ji-yeong pada percakapan mengatakan bahwa anaknya memiliki masa depan yang cerah. Hal itu dapat dimaknai jika perempuan tidak bisa bekerja melebihi laki-laki, dengan anggapan lain para lelaki memiliki masa depan yang cerah dibanding perempuan.

Penambahan adegan selanjutnya terjadi pada tokoh Ayah Kim Ji-yeong. Adegan kepedulian ayah Kim Ji-yeong kepada Kim Ji-yeong ditambahkan untuk mendapatkan ketepatan cerita. Dalam novel interaksi ayah Kim Ji-yeong dengan Kim Ji-yeong sendiri hanya dimunculkan ketika Kim Ji-yeong masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Setelah itu tidak ada adegan yang signifikan, hanya adengan-adengan tambahan saja seperti mengobrol singkat saat makan bersama.

Sineas membuat tokoh ayah memiliki peran penting dalam film, yakni untuk membuktikan kalau perempuan punya kedudukan dalam keluarga. Di film, tokoh ayah Kim Ji-yeong menunjukkan kepeduliannya kepada Kim Ji-yeong setelah sang istri marah karena suaminya hanya membelikan herbal untuk anak-anak lelakinya padahal ada dua putri lain. Sineas ingin menjadikan adengan tersebut sebagai kritik tersembunyi kepada para penonton. Patriarki yang menyeruak hingga pada kehidupan rumah tangga dan berubah menjadi misogini dibuktikan dengan kepedulian ayah hanya untuk anak lelakinya. Walaupun kebencian tidak ditunjukkan terang-terangan kepada perempuan,

perlakuan yang dilakukan suami Kim Ji-yeong telah menunjukkan posisi anak perempuan yang akan selalu kalah dengan saudara lelakinya.

Kemudian adegan ayah Kim Ji-yeong yang menguatkan bahwa suami Kim Ji-yeong benar-benar hanya memikirkan anak lelakinya adalah ketika anak bungsu atau adik laki-laki Kim Ji-yeong bertanya pada ayahnya apa roti kesukaan Kim Ji-yeong ayahnya justru menjawab roti yang disukai putranya. Berikut merupakan kutipan datanya:

Adik Kim Ji-yeong: Halo

Ayah Kim Ji-yeong: Oh, Ji-seok

Adik Kim Ji-yeong: Oh, aku akan pergi mengantarkan makanan ke rumah kakak kedua

Adik Kim Ji-yeong: Apa makanan yang disukai Kakak kedua?

Ayah Kim Ji-yeong: Dia suka roti pasta kacang.

Adik Kim Ji-yeong: Pasta kacang merah?

Ayah Kim Ji-yeong: Oh (Kim Do-young, 2019).

Saat adik laki-laki Kim Ji-yeong sampai di rumah Kim Ji-yeong dengan membawa roti pasta kacang merah, Kim Ji-yeong mengatakan jika ia menyukai roti krim dan yang menyukai pasta kacang merah adalah adik laki-lakinya. Pembuat film melakukan penambahan interaksi antara Kim Ji-yeong dengan adik bungsu dan keluarga terdekat sebagai bentuk keefektifan alur dalam film. Adegan-adegan misogini yang dalam novel yang diperankan oleh masyarakat sekitar di sekitar Kim Ji-yeong dihilangkan. Adegan ini diganti dengan memberikan akses komunikasi pada keluarga. Hal itu sebagai jembatan penyajian misogini yang dapat dipahami bahwa misogini dapat hadir di berbagai kehidupan dan memberikan dampak yang luar biasa pada kesehatan mental perempuan. Sikap keluarga terdekat mempunyai pengaruh yang kuat pada perempuan. Pemberian interaksi ekstra pada keluarga Kim Ji-yeong merupakan solusi yang seneas pilih terhadap durasi film yang memiliki waktu penceritaan lebih singkat dibanding dengan novelnya.

Film *Kim Ji-yeong Born 1982* juga menambahkan sajian yang memuaskan penonton di menit-menit terakhir dalam film. Terdapat adegan perlawanan Kim Ji-yeong kepada salah satu pengunjung kafe yang secara terang-terangan mengkritik Kim Ji-yeong yang membawa anaknya dan dianggap merepotkan karena sang anak menumpahkan kopi milik Kim Ji-yeong, ibunya sendiri. Karakter Kim Ji-yeong dalam film mengalami perkembangan yang konsisten dan baik. Pekerja film berhasil merangkap semua konsep dasar yang ada dalam novel dan penyelesaian yang cakap berbeda dari novel yang hanya memaparkan masalah-masalah Kim Ji-yeong sampai

akhir cerita. Namun kedua media memiliki cara yang tidak sama dalam menyampaikan kritik. Novel dengan gaya campuran yakni penyampaian kritik terhadap misogini secara implisit dan eksplisit. Sedangkan pekerja film memilih lebih banyak menghadirkan kritik implisit untuk menyampaikannya. Hal ini adalah bentuk penyesuaian pasar utama yakni Korea Selatan.

Penambahan solusi penyelesaian dalam film juga memberikan pencerahan untuk dapat memperoleh akhir cerita yang tepat. Pesan disampaikan sesuai takarannya, tanpa menimbulkan ketidaknyamanan pihak mana pun secara eksplisit. Kim Ji-yeong akhirnya bekerja setelah melalui hari-hari yang berat. Sineas memberikan kesempatan Kim Ji-yeong untuk mendapatkan akhir yang belum terealisasi di novel. Kim Ji-yeong bekerja sesuai keinginannya dan Jeong Dae-hyeon sebagai suami yang sangat menyayangi dan mendukung keinginan istrinya mengambil cuti orang tua untuk merawat sang anak. Perubahan Karakter Jeong Dae-hyeon dijadikan sebagai jembatan oleh sineas untuk mendapatkan akhir cerita yang memuaskan.

KESIMPULAN

Ekranisasi novel *Kim Ji-yeong Born 1982* karya Cho Nam-joo ke dalam bentuk film telah mengalami pengurangan, penambahan, dan variasi pengembangan cerita. Film *Kim Ji-yeong Born 1982* menyajikan fenomena misogini. Memanfaatkan durasi yang ada, misogini dengan sigap dihadirkan pada menit ketiga dengan memberikan sarana penghubung antar satu adegan dengan adegan lain.

Konflik misogini tetap dihadirkan dalam bentuk lain berupa perubahan adegan terhadap tokoh utama, perwatakan, lingkungan sekitar, dan alur. Perubahan-perubahan tersebut disajikan dengan tetap mempertahankan konsep-konsep utama dari novelnya. Pengurangan sebagai cara untuk menjaga alur cerita tetap konsisten dan memanfaatkan durasi yang lebih singkat. Sineas mengurangi adegan-adegan misogini yang Kim Ji-yeong alami dalam film dan mengalihkan praktik misogini pada keluarga sekitar. Sineas juga melakukan eliminasi terhadap alur mundur yang menceritakan masa kecil Kim Ji-yeong dengan praktik misogini yang dialaminya. Penambahan beberapa adegan menjadi bagian yang penting untuk menjalankan secara lurus jalan cerita yang dikembangkan.

Kritik implisit juga ditambah ketika adegan ayahnya yang mengatakan kepada anak bungusnya bahwa Kim Ji-yeong menyukai roti pasta kacang merah yang sebenarnya itu kesukaan anak bungsu laki-lakinya. Kepedulian adik bungsu juga dihadirkan sebagai bentuk interkasi, karena dalam novel interaksi tokoh utama dengan keluarganya lebih sedikit. Sineas memanfaatkan tokoh-tokoh inti untuk mendapatkan

porsi yang pas. Penyelesaian konflik juga disajikan dengan memuaskan. Kim Ji-yeong kembali bekerja sesuai keinginannya dan suaminya mengambil cuti orang tua untuk merawat sang anak. Ia mendukung istrinya sepenuhnya yang mana dalam novel memang tidak ada cerita ini.

Film *Kim Ji-yeong Born 1982* dikerjakan dengan mengembangkan cerita secara mandiri tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan. Memilih penyampaian kritik secara implisit agar dapat membuat pasar utama yakni masyarakat Korea Selatan dapat menerima kehadiran film tersebut. Sineas memberikan warna baru untuk cerita Kim Ji-yeong dengan versi film yang dibuat dengan kebebasan dalam mengembangkan cerita namun tidak menghilangkan nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia, P., Hasanuddin, W.S., & Zulfadhi. (2013). Ekranisasi Novel ke Film “Surat Kecil Untuk Tuhan”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), pp.1-14. <https://doi.org/10.24036/89290>.
- Amalia, S., Abidin, Z., & Kusumaningrum, R. (2022). Konfusianisme dalam Film “Kim Ji-yeong Born 1982: Perspektif Semiotika”. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 794-804. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/download/1291/1168>.
- Ernest, Y.K. & Nurgiyantoro, B. (2018). Kajian Ekranisasi: Dari Novel “Pintu Terlarang” ke Film “Pintu Terlarang”. *Jurnal Diksi*, 26(2), 120-127. <http://journal.uny.ac.id/index.php/diksi>.
- Febriyanti, R.H., Zuriyati, & Rohman, S. (2020). Misoginisme dalam novel “Kim Ji-yeong Lahir tahun 1982” Karya Cho Nam-joo kajian feminisme sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 159-176. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i2.2571>.
- Herlina, E. (2018). Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “Because This Is My Frist Life”. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3(2), 13-27. <http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v3i1.801>.
- Ika, N. (2019, November 16). *Film Kim Ji-young, Born 1982 & Kisah yang Harus Diceritakan*. <https://tirto.id/film-kim-ji-young-born-1982-kisah-yang-harus-diceritakan-eLLP>.
- Kardina., & Yurisa A. M. (2021). *Analisis Gender Based Violence dalam Konvensi Cedaw pada Isu Kekerasan Seksual si Korea Selatan: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(2), 156-170. <https://ojs.unsulbar.ac.id>.
- Muashomah. (2010). Analisis *labelling* perempuan dengan teori feminisme psikoanalisis: studi kasus majalah remaja olga! *Jurnal Komunitas*, 2(2), 143-155. <https://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2284>.
- Nam-joo, C. (2019). *Kim Ji-yeong lahir tahun 1982*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Oktafiyani, A.S., & Nuryatin, A. (2017). Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel Ke Film dalam Mihrab Cinta Karta Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 39-45. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Purbani, P. (2013). *Watak dan Perjuangan Perempuan dalam Novel-Novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21: Jurnal Litera*, 12(2), 367-380. 10.21831/ltr.v12i02.1596.
- Sakinah, A.I., & Asiah, D.H.S. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, 7(1), 1-129. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Sari, I.P. (2018, Maret 19). *Irene 'Red Velvet' Kena Kontroversi Karena Membaca Novel Feminis Born in 82, Kim Jiyoung*. <https://cewekbanget.grid.id/read/06875288/irene-red-velvet-kena-kontroversi-karena-membaca-novel-feminis-born-in-82-kim-jiyoung?page=all>.
- The Economist. (2020, April 8). *South Korean Women are Fighting to be Heard*. The Economist. https://www.economist.com/special-report/2020/04/08/south-korean-women-are-fighting-to-be-heard?gclid=CjwKCAiAkrWdBhBkEiwAZ9cdcCHhBwUiVwORVBA4rKKdwX9XbDN94H0hrJW-xZ5K3CaX5sRYwhsrrhoCZF8QAvD_BwE&gclid=aw.ds